

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Anak Usia Dini

1. Pengertian Anak Usia Dini

Yang dimaksud dengan anak usia dini atau anak prasekolah adalah mereka yang berusia antara 0 sampai 6 tahun. Mereka biasanya mengikuti program prasekolah atau kindergarten. Sedangkan di Indonesia umumnya mereka mengikuti program tempat penitipan anak dan kelompok bermain (play group). Sementara itu, menurut direktorat pendidikan anak usia dini, pengertian anak usia dini adalah anak usia 0 – 6 tahun, baik yang terlayani maupun yang tidak terlayani di lembaga pendidikan anak usia dini.

Hal ini sesuai dengan ketentuan umum Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menyatakan bahwa pendidikan anak usia dini adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut

Dari pengertian tersebut tergambar bahwa anak usia dini adalah anak yang berada pada rentang usia 0 – 6 tahun. Hal ini sejalan dengan Undang-undang sistem pendidikan nasional no. 20 tahun 2003 tentang sisdiknas pasal 28 ayat 1 yaitu pendidikan anak usia dini diselenggarakan

sebelum jenjang pendidikan dasar. Sedangkan jenjang pendidikan dasar dimulai pada usia 7 tahun, (<http://id.shvoong.com/social-sciences/education/2249751-pengertian-anak-usia-dini/Diakses> tanggal 30-05-2012).

Adapun pengertian anak usia dini yang lain Anak Usia dini merupakan anak yang berusia 0-6 tahun atau dalam bahasa perkembangannya disebut sebagai masa kanak-kanak awal. Masa kanak-kanak awal merupakan masa emas pertumbuhan karena mengalami pertumbuhan yang pesat dalam fisik dan kognitifnya. Perkembangan anak pada masa kanak-kanak awal ini akan sangat mempengaruhi perkembangan selanjutnya (Hurlock, 1999). Masa kanak-kanak awal sering disebut “usia prasekolah”. Pada masa ini sejumlah hubungan yang dilakukan anak dengan anak-anak lain meningkat dan ini sebagian menentukan bagaimana gerak maju perkembangan sosial mereka.

Anak-anak yang mengikuti pendidikan prasekolah, biasanya mempunyai sejumlah besar hubungan sosial yang telah ditentukan dengan anak-anak yang umurnya sebaya. Anak yang mengikuti pendidikan prasekolah melakukan penyesuaian sosial yang lebih baik dibandingkan anak-anak yang tidak mengikuti pendidikan prasekolah. Alasannya adalah mereka dipersiapkan secara lebih baik untuk melakukan partisipasi yang aktif dalam kelompok dibandingkan dengan anak-anak yang aktivitas sosialnya terbatas dengan anggota keluarga dan anak-anak dari lingkungan tetangga dekat (Hurlock, 1998 dalam Skripsi Suwarno, 2007).

2. Karakter Anak Usia Dini

Anak usia dini merupakan kelompok anak yang berada dalam proses pertumbuhan dan perkembangan yang bersifat unik, artinya memiliki pola pertumbuhan dan perkembangan fisik (koordinasi motorik kasar dan halus), kecerdasan (daya pikir, daya cipta), sosioemosional, bahasa, dan komunikasi.

Usia 0 s.d. masa 6 tahun merupakan usia yang sangat menentukan dalam pembentukan dan kepribadian anak dan sangat penting dalam perkembangan inteligensi. Adapun beberapa masa yang dilalui anak usia dini sebagai berikut:

1. Masa Peka

Masa yang sensitive dalam penerimaan stimulasi dari lingkungan

2. Masa Egosentris

Sikap mau menang sendiri, selalu ingin dituruti sehingga perlu perhatian dan kesabaran dari orang dewasa/pendidik.

3. Masa Berkelompok

Anak-anak lebih senang bermain bersama teman sebayanya, mencari teman yang dapat menerima satu sama lain sehingga orang dewasa seharusnya memberi kesempatan pada anak untuk bermain bersama-sama.

4. Masa Meniru

Anak merupakan peniru ulung yang dilakukan terhadap lingkungan sekitarnya. Proses peniruan terhadap orang-orang disekelilingnya yang dekat (seperti memakai lipstick, memakai sepatu hak tinggi = mencoba-coba) dan berbagai perilaku ibu, ayah, kakak maupun tokoh-tokoh kartun di TV, majalah, komik, dan media masa lainnya.

5. Masa Eksplorasi (penjelajahan)

Masa menjelajahi pada anak dengan memanfaatkan benda-benda yang ada di sekitarnya, mencoba-coba dengan cara memegang, memakan/meminumnya, dan melakukan *trial and error* terhadap benda-benda yang ditemukannya.

Secara alamiah perkembangan anak berbeda-beda, unik dan tidak ada satu anakpun yang sama persis meskipun berasal dari anak yang kembar. Anak yang berbeda baik dalam inteligensi, bakat, minat, kreativitas, kematangan emosi, kepribadian, kondisi jasmani, dan sosialnya. Pada usia dini diperlukan intervensi dari orang dewasa, orang tua maupun pendidik untuk memberikan perhatian khusus dengan cara memberikan pengalaman yang beragam sehingga akan memperkuat perkembangan otaknya yang 2,5 kali lebih aktif dari orang dewasa. Karena pada dasarnya setiap anak memiliki kemampuan yang tidak terbatas dalam belajar (*unlimitless capacity to learn*) yang telah ada dalam dirinya (secara potensi) belum secara actual dalam kemampuannya untuk berpikir kreatif

dan produktif. Oleh karena itu diperlukan suatu program pendidikan yang mampu membuka kapasitas tersembunyi tersebut (*unlocking the capacity*) melalui pembelajaran bermakna dan interesting.

Intervensi dini menurut Meisels & Shonkoff (1990) meliputi dua asumsi, yaitu:

1. Kegiatan yang bersifat interdisiplin (kedokteran, pendidikan, pelayanan social, pengasuhan, kesehatan masyarakat, dan psikologi)
2. Anak usia dini mengikuti program intervensi dini harus didekati melalui lingkungan keluarganya.

Ira Gordon (1968) memberikan berbagai alasan betapa pentingnya lingkungan rumah terhadap sekolah, yaitu:

1. Sikap belajar diperoleh sejak anak berada di rumah, sehingga rumah merupakan pusat belajar bagi anak.
2. Harga diri orang tua, sikap terhadap sekolah, harapan terhadap keberhasilan anak akan mempengaruhi prestasi anak, sikap, dan harga dirinya.
3. Anak akan belajar dengan baik apabila rumah dan sekolah dapat berbagi pengalaman tentang pendidikan.
4. Orang tua akan memperoleh harga diri dan merasa kompeten bila mereka merasa mampu mengajar (menjadi guru) bagi anaknya.
5. Orang tua yang selalu berpartisipasi secara berkesinambungan akan selalu mampu meningkatkan pertumbuhan dan perkembangan anak.

Bandura mengemukakan bahwa dalam situasi social, anak usia dini dapat belajar lebih cepat hanya dengan mengamati perilaku orang lain (orang dewasa/teman). Saat melakukan pengamatan terhadap orang lain/teman akan melibatkan berbagai unsur pancaindranya dan unsur kognitif serta emosinya seperti terjadinya berbagai fase dalam proses modeling yaitu adanya *attention* (perhatian), sesuatu yang membuat anak merasa tertarik dan berminat terhadap suatu kegiatan, benda-benda atau peristiwa tertentu. Kemudian terjadi fase penyimpanan (*retention*), dan kemudian beralih pada fase *production* (memproduksi) tingkah laku tersebut dalam situasi lain. dan setelah itu terjadi fase motivasi, dorongan untuk mengulangi tingkah laku serupa dalam beberapa situasi (Mutiah, 2010).

3. Perkembangan Anak Usia Dini

Anak usia dini merupakan kelompok anak yang berada dalam proses pertumbuhan dan perkembangan yang bersifat unik, artinya memiliki pola pertumbuhan dan perkembangan fisik (koordinasi motorik kasar dan halus), kecerdasan (daya pikir, daya cipta), sosioemosional, bahasa, dan komunikasi. Yusuf (2000) Ada 9 fase prasekolah anak usia dini yaitu:

1. Perkembangan Fisik

Perkembangan fisik merupakan dasar bagi kemajuan perkembangan berikutnya. Dengan meningkatnya pertumbuhan tubuh, baik yang menyangkut ukuran berat badan dan tinggi, maupun kekuatannya memungkinkan anak untuk dapat lebih mengembangkan

keterampilan fisiknya., eksplorasi terhadap lingkungannya dengan tanpa bantuan dari orangtuanya. Perkembangan sistem syaraf pusat memberikan kesiapan kepada anak untuk lebih dapat meningkatkan pemahaman dan penguasaan terhadap tubuhnya.

2. Perkembangan Intelektual

Menurut piaget, (dalam Yusuf, 2000) perkembangan kognitif pada usia ini berada pada periode *preoperasional*, yaitu tahapan dimana anak belum mampu menguasai operasi mental secara logis. Yang dimaksud dengan operasi adalah kegiatan-kegiatan yang diselesaikan secara mental bukan fisik. Periode ini ditandai dengan berkembangannya representasional, atau “*symbolic function*”, yaitu kemampuan menggunakan sesuatu untuk mempresentasikan (mewakili) sesuatu yang lain dengan menggunakan simbol (kata-kata, getar/bahasa gerak, dan benda). Dapat juga dikatakan sebagai “*semiotic function*”, kemampuan untuk menggunakan simbol-simbol (bahasa, gambar, tanda/ isyarat, benda, *gesture*, atau peristiwa) untuk melambangkan suatu kegiatan, benda yang nyata atau peristiwa.

3. Perkembangan Emosional

Pada Usia 4 tahun anak sudah mulai menyadari akunya, bahwa akunya (dirinya) berbeda dengan bukan Aku (orang orang lain atau benda). Kesadarannya ini diperoleh dari pengalamannya, bahwa tidak setiap keinginannya dipenuhi oleh orang lain atau

benda lain. Dia menyadari bahwa keinginannya berhadapan dengan keinginan orang lain, sehingga orang lain tidak selamanya memenuhi keinginannya. Bersamaan dengan itu, berkembang pula perasaan harga diri yang menuntut pengakuan dari lingkungannya. Jika lingkungannya (terutama orangtuanya) tidak mengakui harga diri anak, seperti memperlakukan anak secara keras, atau kurang menyanginya, maka pada diri anak akan berkembang sikap-sikap: (a) keras kepala/menentang, atau (b) menyerah menjadi penurut yang diliputi rasa harga diri kurang dengan sifat pemalu. (Karso dalam yusuf, 2000).

4. Perkembangan Bahasa

Perkembangan bahasa anak usia prasekolah, dapat diklasifikasikan ke dalam dua tahap (sebagai kelanjutan dari dua tahap sebelumnya) yaitu sebagai berikut:

a. Masa ketiga (2,0-2,6) yang bercirikan

1.) Anak sudah mulai bisa menyusun kalimat tunggal yang sempurna .

2.) Anak sudah mampu memahami tentang perbandingan, misalnya burung pipit lebih kecil dari burung perkutut, anjing lebih besar dari kucing.

3.) Anak banyak menanyakan nama dan tempat: apa, di mana dan dari mana.

4.) Anak sudah banyak menggunakan kata-kata yang berlawanan dan yang berakhiran.

5. Perkembangan Sosial

Pada usia prasekolah (terutama mulai usia 4 tahun), perkembangan sosial anak sudah tampak jelas, karena mereka sudah mulai aktif berhubungan dengan teman sebayanya. Tanda-tanda perkembangan Sosial pada tahap ini adalah:

- a. Anak mulai mengetahui aturan-aturan, baik di lingkungan keluarga maupun dalam lingkungan bermain.
- b. Sedikit demi sedikit anak sudah mulai tunduk pada peraturan.
- c. Anak mulai menyadari hak atau kepentingan orang lain.
- d. Anak mulai dapat bermain bersama anak-anak lain, atau teman sebaya (*Peer Group*).

6. Perkembangan Bermain

Usia Anak Prasekolah atau usia dini dapat dikatakan sebagai masa bermain, karena setiap waktunya diisi dengan kegiatan bermain. Yang dimaksud dengan kegiatan bermain di sini adalah suatu kegiatan yang dilakukan dengan kebebasan batin untuk memperoleh kesenangan. Terdapat berbagai macam permainan anak, yaitu:

- a. Permainan Fungsi
- b. Permainan Fisik
- c. Permainan Reseptif atau Apresiatif

d. Permainan Membentuk (konstruksi)

e. Permainan Prestasi

7. Perkembangan Kepribadian

Masa ini lazim disebut masa *Trotzalter*, periode perlawanan atau masa krisis pertama. Krisis ini terjadi karena ada perubahan yang hebat dalam dirinya, yaitu dia mulai sadar akan *Aku-nya*, dia menyadari bahwa dirinya terpisah dari lingkungan atau orang lain, dia suka menyebut nama dirinya apabila berbicara dengan orang lain. Dengan kesadaran ini anak menemukan bahwa ada dua pihak yang berhadapan, yaitu (*Aku-nya*) dan orang lain (orangtua, saudara, guru, dan teman sebaya). Dia mulai menemukan bahwa setiap keinginannya dipenuhi orang lain, memperhatikan kepentingannya.

8. Perkembangan Moral

Pada masa ini, anak sudah mulai memiliki dasar tentang sikap moralitas terhadap kelompok sosialnya (orangtua, saudara dan teman-teman sebaya). Melalui pengalaman berinteraksi dengan orang lain anak belajar memahami tentang kegiatan atau perilaku mana yang baik/boleh/diterima/disetujui atau buruk/tidak boleh/ditolak/tidak disetujui.

9. Perkembangan Kesadaran Beragama

Kesadaran beragama pada usia ini ditandai dengan ciri-ciri sebagai berikut:

- a. Sikap keagamaannya bersifat reseptif (menerima) meskipun banyak bertanya.
- b. Pandangan keutuhannya bersifat *anthropomorph* (dipersonifikasikan).
- c. Pengahayatan secara rohaniyah masih *superficial* (belum mendalam) meskipun mereka telah melakukan atau berpartisipasi dalam berbagai kegiatan ritual.
- d. Hal keutuhan dipahami secara *ideosyncritic* (menurut khayalan pribadinya) sesuai dengan taraf berpikirnya yang masih bersifat egosentrik (memandang segala sesuatu dari sudut dirinya) abdin (dalam yusuf, 2000).

B. Penyesuaian Sosial

1. Pengertian Penyesuaian Sosial

Penyesuaian sosial merupakan suatu istilah yang banyak merujuk pada proses penyesuaian diri seseorang dalam konteks interaksi dengan lingkungan sekitar. Pengertian penyesuaian sosial dapat dijelaskan sebagai berikut:

Pengertian penyesuaian sosial menurut Hurlock adalah sebagai keberhasilan seseorang untuk menyesuaikan diri terhadap kelompoknya pada khususnya. Orang yang dapat menyesuaikan diri dengan baik mempelajari berbagai keterampilan sosial seperti kemampuan untuk menjalin hubungan secara diplomatis dengan orang lain baik teman

maupun orang yang tidak dikenal sehingga sikap orang lain terhadap mereka menyenangkan. Biasanya orang yang berhasil melakukan penyesuaian sosial dengan baik mengembangkan sikap sosial yang menyenangkan, seperti kesediaan untuk membantu orang lain, meskipun mereka sendiri mengalami kesulitan mereka tidak terikat pada diri sendiri (Hurlock, 1988).

Menurut Schneiders (Dalam Gunarsa, 1986), menyatakan bahwa penyesuaian sosial merupakan suatu proses mental dan tingkah laku yang mendorong seseorang untuk menyesuaikan diri dengan keinginan yang berasal dari dalam diri sendiri sehingga dapat diterima oleh lingkungan.

Menurut Chaplin menyatakan dua definisi yaitu yang pertama penyesuaian adalah variasi dalam kegiatan organisme untuk mengatasi suatu hambatan dan memuaskan kebutuhan. Yang kedua adalah meningkatkan hubungan yang harmonis dengan lingkungan fisik dan sosial (Chaplin, 1989).

Dari beberapa uraian di atas penyesuaian sosial dapat dikatakan sebagai suatu keadaan di mana individu mengakomodasikan diri atau penyesuaian diri terhadap lingkungan sekitar sehingga terdapat hubungan yang harmonis antara individu dengan lingkungan fisik dan sosial, sedangkan diatas adalah keberhasilan seseorang dalam menyesuaikan diri dengan orang lain pada umumnya dan terhadap kelompoknya pada khususnya, sehingga ia dapat mengembangkan sikap sosial yang menyenangkan, sesuai dengan harapan dirinya maupun lingkungan masyarakat.

2. Penyesuaian Sosial Pada Masa Usia Dini

Anak sebagai seorang individu dan sebagai makhluk sosial dituntut untuk selalu mampu menyelesaikan setiap permasalahan yang timbul sebagai hasil dari interaksi dengan lingkungan sosialnya dan mampu menampilkan dirinya sesuai dengan norma atau aturan yang berlaku. Proses mengenal tingkah laku yang dapat diterima oleh masyarakat dan diharapkan dilakukan anak, serta belajar mengendalikan diri dinamakan proses sosialisasi atau dalam hal ini adalah penyesuaian sosial. Gerungan (1985) menyatakan bahwa penyesuaian sosial merupakan sejauh mana individu mampu berinteraksi secara sehat dan efektif terhadap hubungan, situasi dan kenyataan sosial yang membutuhkan kehidupan sosial. Penyesuaian dalam arti umum adalah mengubah diri sesuai dengan keadaan lingkungan ataupun mengubah lingkungannya sesuai dengan keadaan diri. Dengan demikian penyesuaian ada yang berarti pasif dimana individu ditentukan oleh lingkungan dan ada yang berarti aktif dimana individu yang mempengaruhi lingkungan. Bandura (1990) menjelaskan di dalam suatu sistem sosial seorang anak akan mengembangkan kemampuan kognisi sosialnya. Dalam sistem budaya anak akan belajar melakukan aktifitas simbolik berupa pola hubungan antara pribadi dalam sudut pandang sosial maupun emosional mendasarkan pada sistem simbol (symbolic system) yang berlaku dalam lingkungan budaya anak. Dalam hubungan dengan pihak lain, baik orang tua maupun lingkungan sekitarnya, anak-anak sering kali ditempatkan dalam posisi yang subordinat sebagai seorang individu yang dipandang belum mempunyai kemampuan dan

arahan yang jelas untuk dapat menentukan nasibnya sendiri. Oleh karenanya anak-anak itu harus selalu dilindungi, diarahkan, dan juga dibimbing sehingga pada akhirnya nanti mereka dapat tumbuh secara wajar. Kondisi seperti ini seringkali mendatangkan kebaikan-kebaikan tertentu dalam perkembangan anak itu selanjutnya. Di sisi lain muncul persoalan dimana anak ditempatkan pada posisi yang sangat rentan terhadap pelanggaran haknya. Dan persoalan tersebut kadang kurang disadari orang tua yang justru sangat berpengaruh pada perkembangan kepribadian anak tersebut yang kelak akan tercermin bila anak tersebut telah keluar dari rumah dan bermain dengan kelompoknya. Fenomena tersebut didukung oleh adanya budaya paternalistik dalam masyarakat terutama orangtua yang menyebabkan seorang anak hanya mempunyai kewajiban saja tanpa mempunyai hak. Dalam periode pra sekolah, anak dituntut mampu untuk menyesuaikan diri dengan berbagai orang dari berbagai tatanan, yaitu keluarga, sekolah, dan teman sebaya. Penyesuaian sosial erat kaitannya dengan kebutuhan yang sering muncul dalam diri anak yaitu kebutuhan untuk berhubungan dengan teman dan lingkungannya. Untuk memenuhi kebutuhannya agar diterima oleh teman dan lingkungannya individu berusaha untuk mencapai kesuksesan dan berusaha untuk menghindari kegagalan dan penolakan. Dalam pencapaian kesuksesan tersebut tidak semudah yang diinginkan karena setiap individu mempunyai latar belakang yang berbeda-beda sehingga dalam menyelesaikan tugas tersebut kadang-kadang mengalami kesulitan atau kegagalan. Oleh karena itu individu harus mempunyai sikap positif yang didasari keyakinan akan

kemampuan yang dimilikinya serta tahu apa yang dibutuhkan dalam hidup (Kumara, 1988). Lingkungan keluarga mempunyai peranan besar terhadap perkembangan anak dan remaja, karena keluargalah yang secara langsung berhubungan dengan anak. Keluarga sebagai bagian dari komunitas sosial memegang peranan yang strategis bagi kehidupan sosial masyarakat. Di dalam keluarga posisi yang paling penting dan berpengaruh bagi keadaan keluarga itu sendiri adalah orangtua. Mengingat dari orangtua itu sendiri semua anggota keluarga dididik dan diajari mengenai makna kehidupan. Oleh sebab itu keberadaan orangtua sebagai tokoh panutan (teladan) bagi anak sangat penting. Bahkan hampir segala watak, sifat dan kepribadian anak merupakan representasi dari watak, sifat dan kepribadian orangtua. Meskipun dalam perjalanan hidupnya anak juga dipengaruhi oleh keadaan masyarakat dan lingkungannya namun faktor yang paling berpengaruh adalah keluarga dalam hal ini orangtua (dalam, Hadijah Karimah, 2008).

Dan dalam lingkup budaya amerika dewasa ini, para orang tua dan guru menaruh perhatian pada jenis penyesuaian sosial yang dilakukan anak. Bagi mereka, populer atau tidaknya seorang anak begitu penting sehingga mereka melakukan berbagai upaya untuk membantu agar si anak dapat menjadi anggota yang diterima secara sosial dalam kelompok teman sebayanya. Sebagian besar orang tua menyadari adanya hubungan yang erat antara penyesuaian sosial seorang anak dengan keberhasilan dan kebahagiaan pada masa kanak-kanak dan pada masa kehidupan selanjutnya. Untuk menjamin bahwa anak-anak mereka akan dapat melakukan penyesuaian sosial

yang baik, mereka memberikan kesempatan kepada anak-anak mereka untuk menjalin kontak sosial dengan anak-anak yang lain., dan berusaha memotivasi mereka agar aktif secara sosial, dengan harapan bahwa tindakan ini akan menimbulkan penyesuaian sosial yang baik (Hurlock, 1988).

3. Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Penyesuaian Sosial antara lain:

Menurut Hurlock (1996), ada beberapa faktor yang mempengaruhi penyesuaian sosial pada anak yaitu:

a. Teman

Teman yang berbeda memainkan peran yang berbeda dalam proses sosialisasi. Bila usia dan taraf perkembangannya sesuai, maka dapat membantu anak ke arah penyesuaian sosial yang baik.

b. Pola Emosi Pada Anak

Penelitian telah membuktikan bahwa setiap macam emosi anak mempengaruhi suasana psikologis. Emosi yang menyenangkan akan mempercantik wajah anak sedangkan emosi yang tidak menyenangkan akan menyebabkan ekspresi wajah yang tidak cerah, keadaan tersebut dapat membuat anak menarik atau tidak menarik sehingga berperan penting bagi penerimaan sosial.

c. Lingkungan Tempat Anak Dibesarkan

Lingkungan tempat anak dibesarkan sangat mempengaruhi pola perkembangan dan kemampuan penyesuaian sosial pada anak. Anak-anak yang dibesarkan dalam lingkungan keluarga yang demokratis

mungkin melakukan penyesuaian sosial paling baik, mereka aktif secara sosial dan mudah bergaul misalnya anak di manja cenderung menjadi anak yang tidak mau memperlihatkan keinginan orang lain sedangkan anak yang terbiasa dengan pendidikan yang otoriter akan menjadi anak yang pendiam terhadap tokoh otoriter yang di jumpainya dalam masyarakat.

d. Minat Sosial

Seorang yang tidak mempunyai motivasi sosial akan kurang mempunyai minat sosial untuk berhubungan dengan orang lain, dengan demikian akan sulit mengadakan penyesuaian sosial.

e. Model

Anak harus dapat mengimitasi, sikap dan tingkah laku yang baik sejak kecil. Apabila anak sejak kecil sudah mengimitasi sikap dan tingkah laku yang agresif, kelak jika menginjak usia remaja akan sulit menjalin hubungan dengan orang lain.

f. Intelegensi

Anak dengan intelegensi yang rendah kurang dapat menyesuaikan diri di bandingkan dengan orang yang mempunyai intelegensi tinggi. Menurut Schneider (dalam Gunarsa, 1986) intelegensi sebagai kemampuan untuk belajar dari pengalaman menggunakan daya pikir dan belajar bagaimana menyesuaikan diri secara efektif dalam lingkungan.

g. Status Anak Dalam Keluarga

Anak sulung, tengah, maupun bungsu, akan mengembangkan pola kemampuan penyesuaian sosial yang berbeda-beda karena sifat-sifat pendidikan yang diterima dalam keluarga.

Kemampuan melakukan penyesuaian sosial bukanlah hal yang mudah, banyak anak kurang mampu untuk menyesuaikan diri secara sosial maupun secara pribadi bila hal ini tidak diatasi maka akan terasa tidak bahagia dalam hidupnya kartono (1995). Oleh karena itu anak-anak sangat membutuhkan bantuan dari lingkungan, orang tua, guru, diharapkan lingkungan, orang tua, guru, memberi dorongan pada anak untuk belajar sosialisasi yang sesuai dan diharapkan oleh masyarakat pada mereka.

4. Kriteria Penyesuaian Sosial

Untuk menentukan sejauh mana penyesuaian diri secara sosial, dapat diterapkan empat kriteria:

- a. *Penampilan nyata* dicerminkan melalui sikap dan tingkah laku yang nyata, yang diperlihatkan individu sesuai dengan norma yang berlaku pada kelompok anggotanya, dengan demikian berarti individu dapat memenuhi harapan dari kelompok dan ia diterima menjadi anggota tersebut.
- b. *Penyesuaian diri terhadap berbagai kelompok* maksudnya individu dapat menyesuaikan diri secara baik dan setiap kelompok yang dimaksudnya, baik dalam kelompok sebaya maupun kelompok orang dewasa.

- c. *Sikap sosial* maksudnya individu mampu memperlihatkan sikap yang menyenangkan terhadap orang lain, mau ikut berpartisipasi dan dapat menjalankan peranannya dengan baik sebagai anggota kelompok.
- d. *Kepuasan pribadi*, adanya kepuasan dan perasaan bahagia karena dapat turut ambil bagian dalam aktifitas kelompoknya ataupun dalam hubungan dengan teman sebaya atau orang dewasa, yang merasa puas terhadap kontak sosial baik sebagai pimpinan maupun sebagai anggota (Hurlock,1988).

5. Penerimaan Sosial

Penerimaan sosial berarti dipilih sebagai teman untuk suatu aktivitas dalam kelompok di mana seorang menjadi anggota. Penerimaan sosial ini merupakan indeks keberhasilan yang digunakan anak untuk berperan dalam kelompok sosial dan menunjukkan derajat rasa suka anggota kelompok yang lain untuk bekerja atau bermain dengannya (Hurlock, 1988).

Hurlock (1988) mengkategorikan penerimaan sosial ke dalam 6 kategori yaitu :

- 1.) *Star*. Hampir semua orang dalam kelompok menganggap “star” sebagai sahabat karib, meskipun “star” tidak banyak membalas uluran persahabatan ini. Setiap orang mengagumi “star” karena adanya beberapa sifat yang menonjol. Hanya sedikit sekali anak-anak yang termasuk dalam kategori ini.

- 2.) *Accepted*. Anak yang “accepted” disukai oleh sebagian besar anggota kelompok. Statusnya kurang terjamin dibandingkan dengan status “star”, dan dia dapat kehilangan status tersebut bila dia terus-menerus melakukan atau mengatakan sesuatu yang menentang anggota kelompok.
- 3.) *Climber*. “*Climber*” diterima dalam suatu kelompok tetapi ingin memperoleh penerimaan dalam kelompok yang secara sosial lebih disukai. Posisinya genting karena dia mudah kehilangan penerimaan yang telah diperolehnya dalam kelompok semula dan mudah mengalami kegagalan untuk memperoleh penerimaan dalam kelompok yang baru bila dia melakukan atau mengatakan sesuatu yang bertentangan dengan anggota kelompok tersebut.
- 4.) *Fringer*. “*Fringer*” adalah orang yang terletak pada garis batas penerimaan. Seperti “*climber*,” dia berada pada posisi yang genting karena dia bisa kehilangan penerimaan yang dia peroleh melalui tindakan atau ucapan tentang sesuatu yang dapat menyebabkan kelompok berbalik menentang dia.
- 5.) *Neglectee*. “*Neglectee*” adalah orang yang tidak disukai tetapi juga tidak dibenci. Dia diabaikan karena dia pemalu, pendiam, dan tidak termasuk kategori tertentu. Dia hampir tidak dapat memberikan apa-apa sehingga anggota kelompok mengabaikannya.
- 6.) *Isolate*. “*Isolate*” tidak mempunyai sahabat diantara teman sebayanya. Hanya sedikit sekali anak yang termasuk dalam kategori ini. Ada dua jenis “*isolate*” : “*voluntary isolate*” yang menarik diri dari kelompok karena

kurang memiliki minat untuk menjadi anggota kelompok atau untuk mengikuti aktivitas kelompok; “*involuntary isolate*” yang ditolak oleh kelompok meskipun dia ingin menjadi anggota kelompok tersebut. “*Involuntary isolate*” yang “subjektif” mungkin beranggapan bahwa ia tidak dibutuhkan dan menjauhkan diri dari kelompok “*involuntary isolate*” yang “objektif,” sebaliknya, benar-benar ditolak oleh kelompok.

6. Beberapa Kesulitan Untuk Melakukan Penyesuaian Sosial Yang Baik

Melakukan penyesuaian sosial yang baik bukanlah hal yang mudah. Akibatnya, banyak anak yang kurang dapat menyesuaikan diri, baik secara sosial maupun secara pribadi, masa kanak-kanak mereka tidak menyenangkan, dan bila mereka tidak belajar mengatasi kesulitan mereka akan tumbuh menjadi malasuai (*maladjusted*), yang tidak bahagia. Kondisi-kondisi yang menimbulkan kesulitan bagi anak untuk melakukan penyesuaian diri dengan baik, tetapi ada empat kondisi paling penting.

Pertama, bila pola perilaku sosial yang buruk dikembangkan di rumah, anak akan menemui kesulitan untuk melakukan penyesuaian sosial yang baik di luar rumah, meskipun diberi motivasi kuat untuk melakukannya.

Kedua, bila di rumah kurang memberikan model perilaku untuk ditiru, anak akan mengalami hambatan serius dalam penyesuaian sosial di luar rumah.

Ketiga, kurangnya motivasi untuk belajar melakukan penyesuaian sosial sering timbul dari pengalaman sosial awal yang tidak menyenangkan-di rumah atau diluar rumah.

Keempat, meskipun memiliki motivasi kuat untuk belajar melakukan penyesuaian sosial yang baik, anak tidak mendapatkan bimbingan dan bantuan yang cukup dalam proses belajar ini.

C. Pendidikan Anak Usia Dini

1. Pengertian Pendidikan Anak Usia Dini

Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) adalah jenjang pendidikan sebelum jenjang pendidikan dasar yang merupakan suatu upaya pembinaan yang ditujukan bagi anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut, yang diselenggarakan pada jalur formal, nonformal, dan informal (Maimunah,2010)

Pendidikan anak usia dini merupakan salah satu bentuk penyelenggaraan pendidikan yang menitikberatkan pada peletakan dasar ke arah pertumbuhan dan perkembangan fisik (koordinasi motorik halus dan kasar), kecerdasan (daya pikir, daya cipta, kecerdasan emosi, kecerdasan spiritual), sosio emosional (sikap dan perilaku serta agama) bahasa dan komunikasi, sesuai dengan keunikan dan tahap-tahap perkembangan yang dilalui oleh anak usia dini.

Beberapa dasar hukum yang berkaitan dengan Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) adalah sebagai berikut :

1. Pembukaan UUD 1945 ; ‘Salah satu tujuan kemerdekaan adalah mencerdaskan kehidupan bangsa.’

2. Amandemen UUD 1945 pasal 28 C

Setiap anak berhak mengembangkan diri melalui pemenuhan kebutuhan dasarnya, berhak mendapat pendidikan dan memperoleh manfaat dari ilmu pengetahuan dan teknologi, seni dan budaya demi meningkatkan kualitas hidupnya dan demi kesejahteraan umat manusia.’

3. UU No. 23/2002 Tentang Perlindungan Anak Pasal 9 ayat (1)

Setiap anak berhak memperoleh pendidikan dan pengajaran dalam rangka pengembangan pribadinya dan tingkat kecerdasannya sesuai dengan minat dan bakat.’

4. UU No 20/2003 pasal 28

1) Pendidikan anak usia dini diselenggarakan sebelum jenjang pendidikan dasar.

2) Pendidikan anak usia dini dapat diselenggarakan melalui jalur pendidikan formal, non formal, dan/atau informal.

3) Pendidikan anak usia dini pada jalur pendidikan formal berbentuk Taman Kanak-Kanak (TK), Raudhatul Athfal (RA), atau bentuk lain yang sederajat.

- 4) Pendidikan anak usia dini pada jalur pendidikan non formal berbentuk kelompok bermain (KB), Taman Penitipan Anak (TPA), atau bentuk lain yang sederajat.
- 5) Pendidikan anak usia dini pada jalur informal berbentuk pendidikan keluarga atau pendidikan yang diselenggarakan oleh lingkungan.

Sesuai dengan pasal 28 Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20/2003 ayat 1, yang termasuk anak usia dini adalah anak yang masuk dalam rentang usia 0-6 tahun. Sementara itu, menurut kajian rumpun ilmu PAUD dan penyelenggaraannya di beberapa Negara, PAUD dilaksanakn sejak usia 0-8 tahun.

Ruang lingkup Pendidikan Anak Usia Dini adalah sebagai berikut:

1. Infant (0-1 tahun)
2. Toddler (2-3 tahun)
3. Preschool/kindergarten children (3-6 tahun)
4. Early Primary School (SD kelas awal) (6-8 tahun)

Adapun satuan pendidikan penyelenggara adalah sebagai berikut:

1. Taman Kanak-kanak (TK)
2. Raudlatul Athfal (RA)
3. Bustanul Athfal (BA)
4. Kelompok Bermain (KB)
5. Taman Penitipan Anak (TPA)
6. Sekolah Dasar Kelas Awal (kelas 1, 2, 3)
7. Bina Keluarga Balita

- 8. Pos Pelayanan Terpadu (Posyandu)
- 9. Keluarga
- 10. Lingkungan

2. Tujuan Pendidikan Usia Dini

Ada dua tujuan diselenggarakannya Pendidikan Anak Usia Dini, yaitu:

- 1. Membentuk anak Indonesia yang berkualitas, yaitu anak yang tumbuh dan berkembang sesuai dengan tingkat perkembangannya, sehingga memiliki kesiapan yang optimal di dalam memasuki pendidikan dasar serta mengarungi kehidupan di masa dewasa.
- 2. Membantu menyiapkan anak mencapai kesiapan (akademik) di sekolah.

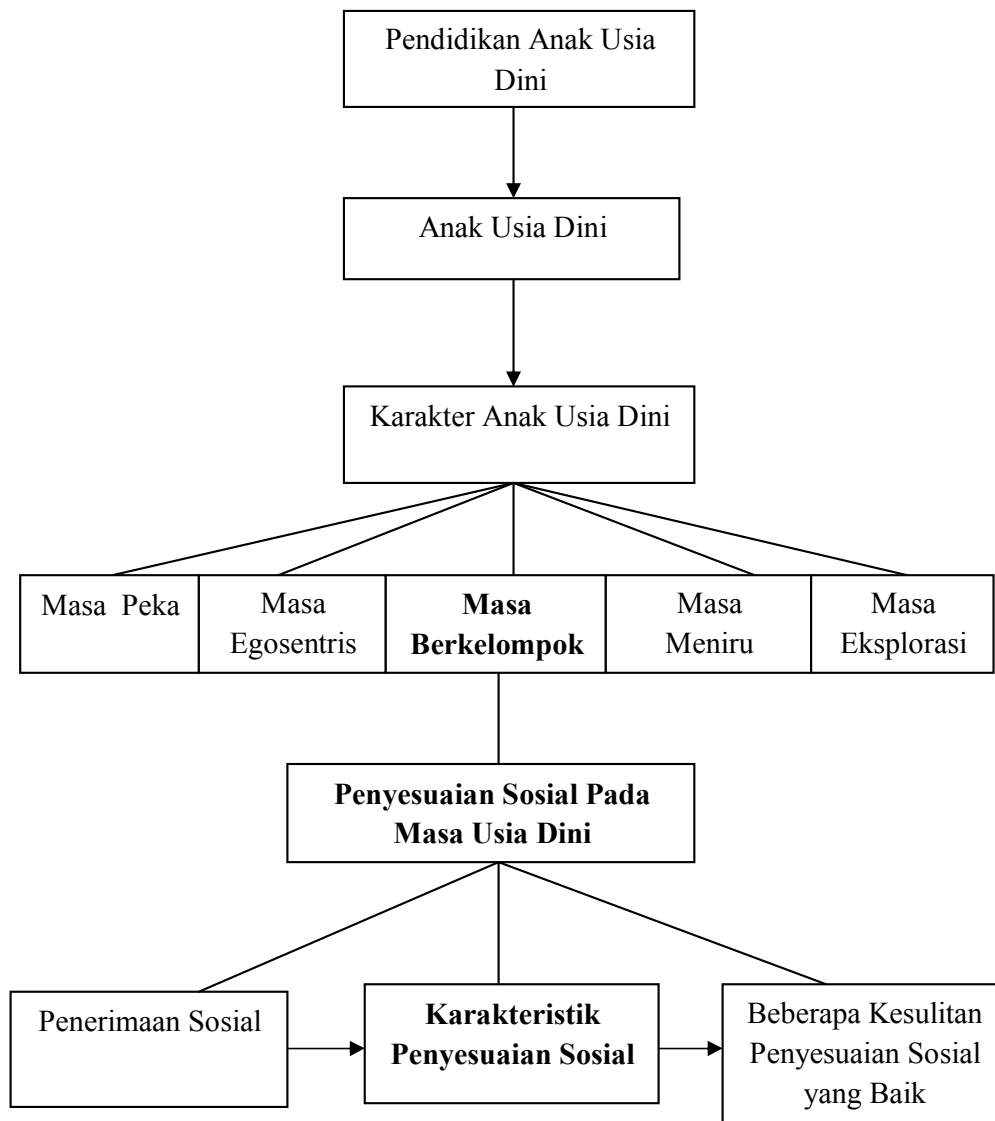
3. Peran Pendidikan Anak Usia Dini

- 1) PAUD sebagai titik sentral strategi pembangunan sumber daya manusia dan sangat fundamental.
- 2) PAUD memegang peranan penting dan menentukan bagi sejarah perkembangan anak selanjutnya, sebab merupakan fondasi dasar bagi kepribadian anak.
- 3) Anak yang mendapatkan pembinaan sejak dini akan dapat meningkatkan kesehatan dan kesejahteraan fisik maupun mental yang akan berdampak pada peningkatan prestasi belajar, etos kerja, produktivitas, pada akhirnya anak akan mampu lebih mandiri dan mengoptimalkan potensi yang dimilikinya.

- 4) Merupakan Masa Golden Age (Usia Keemasan). Dari perkembangan otak manusia, maka tahap perkembangan otak pada anak usia dini menempati posisi yang paling vital yakni mencapai 80% perkembangan otak.
- 5) Cerminan diri untuk melihat keberhasilan anak dimasa mendatang. Anak yang mendapatkan layanan baik semenjak usia 0-6 tahun memiliki harapan lebih besar untuk meraih keberhasilan di masa mendatang. Sebaliknya anak yang tidak mendapatkan pelayanan pendidikan yang memadai membutuhkan perjuangan yang cukup berat untuk mengembangkan hidup selanjutnya.

Penelitian ini akan dilakukan di TK UNGGULAN AN-NUR dimana subyek sekarang dalam taraf preschool area/kindergarten di mana subyek masih berumur 5 setengah tahun yang bersekolah di TK Unggulan An-Nur dan dalam areanya subyek masih dalam golongan TK A dimana pendidikan anak usia dini sangat penting dimana awal pembentukan anak ini mulai dari perkembangan fisik anak, dan perkembangan kognitif, dan sosial juga, bahasa dan komunikasi.

D. Kerangka Teoritik



Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) adalah jenjang pendidikan sebelum jenjang pendidikan dasar yang merupakan suatu upaya pembinaan yang ditujukan bagi anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki

kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut, yang diselenggarakan pada jalur formal, nonformal, dan informal (Maimunah, 2010), pada pendidikan usia dini sangat erat kaitannya dengan masa usia dini dimana ada beberapa karakteristik anak usia dini yaitu masa peka, masa egosentris, masa berkelompok, masa meniru dan masa eksplorasi (Mutiah, 2010). Penyesuaian sosial pada masa usia dini anak sebagai seorang individu dan sebagai makhluk sosial dituntut untuk selalu mampu menyelesaikan setiap permasalahan yang timbul sebagai hasil dari interaksi dengan lingkungan sosialnya dan mampu menampilkan dirinya sesuai dengan norma atau aturan yang berlaku (Hadijah Karimah, 2008). Dalam penelitian ini kasus yang akan diteliti adalah penyesuaian sosial dimana penelitian ini memfokuskan pada subyek yang mengalami penyesuaian sosial yang sangat unik dan peneliti bermaksud untuk menggunakan teori Hurlock, penyesuaian sosial penyesuaian sosial menurut Hurlock adalah sebagai keberhasilan seseorang untuk menyesuaikan diri terhadap kelompoknya pada khususnya. Orang yang dapat menyesuaikan diri dengan baik mempelajari berbagai keterampilan sosial seperti kemampuan untuk menjalin hubungan secara diplomatis dengan orang lain baik teman maupun orang yang tidak dikenal sehingga sikap orang lain terhadap mereka menyenangkan (Hurlock 1988). Yang hendak diteliti adalah kriteria penyesuaian sosial yang harus dipenuhi oleh anak-anak seperti 1.) Penampilan nyata, 2.) Penyesuaian diri terhadap berbagai Kelompok, 3.) Sikap Sosial, 4.) Kepuasan Pribadi, yang mana dari keempat ini untuk menentukan sejauh mana penyesuaian anak secara sosial, dapat diterapkan empat kriteria; penerapan salah satu kriteria saja tidak akan memadai (Hurlock 1988). Penelitian ini juga menggunakan teori-teori yang berkaitan dengan penyesuaian sosial seperti Kartini Kartono dan Chaplin, dan tidak hanya dilihat dari kriteria saja melainkan juga dilihat dari kategori penerimaan

sosial, 1.) *Star*, 2.) *Accepted*, 3.) *Climber*, 4.) *Finger*, 5.) *Neglectee* juga 6.) *Isolate* dan melihat juga beberapa kesulitan dari penyesuaian sosial, Peneliti memandang bahwa anak yang memiliki penyesuaian sosial akan dapat berinteraksi sosial dengan baik, baik berinteraksi di rumah maupun di sekolah dan diterima oleh berbagai macam kelompok. Peneliti mengambil salah satu siswa yang bersekolah di TK UNGGULAN AN NUR.